

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan *homo signans* (makhluk yang mencari makna), termasuk mencari makna dari tanda-tanda yang ada pada fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan (Danesi dan Perron 1999 dalam Hoed 2014). Teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah teori semiotika. Semiotika juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Premiger dkk 1974:980).

Semiotika juga dikenal dalam karya sastra untuk melakukan pemaknaan pada karya sastra. Hal ini didukung dengan pernyataan Teeuw (1984:143) bahwa Semiotika adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna. Salah satu teori semiotika yang dikenal adalah teori semiotika yang disampaikan oleh Michael Riffaterre.

Riffaterre menjabarkan teorinya ke dalam sebuah buku yang berjudul "*Semiotics of Poetry*". Teori semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre digunakan dalam pemaknaan puisi. Menurut Riffaterre, untuk memaknai sebuah puisi, ada empat pokok yang harus diperhatikan untuk memproduksi arti (makna), yaitu, (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian-varian, dan (4) hipogram.

Empat pokok tersebut yang perlu diperhatikan untuk memaknai sebuah puisi menurut teori semiotika Riffaterre.

Puisi sebagai salah satu genre karya sastra juga memiliki macam-macam bentuk yakni pantun, mantra, balada dan bentuk puisi lainnya.

Puisi berbentuk balada sesuai untuk dipelajari di dalam kelas untuk melihat refleksi kehidupan sosial pada masa puisi tersebut dibuat, dikarenakan balada merupakan salah satu karya sastra yang mencoba menceritakan cerita rakyat. Hal ini sesuai dengan yang tertulis di Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid V (KBBI V) bahwa balada adalah sajak sederhana yang mengisahkan cerita rakyat yang mengharukan, kadang-kadang berupa nyanyian (dinyanyikan), kadang-kadang berupa dialog.

Mempelajari puisi juga akan membuat seseorang mendapatkan banyak wawasan baru, ini dikarenakan puisi bukan sekadar membahas karya yang tidak memiliki arti dan latar yang membelakangi, dibuatnya sebuah puisi pasti memiliki makna atau maksud dan juga alasan puisi tersebut ditulis. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Kriteva dalam Ratih (2016 : 8) yang menyatakan bahwa sebuah puisi merupakan respons atau jawaban terhadap teks-teks lain sebelumnya. Respons tersebut dapat berupa penentangan atau penerusan tradisi dan dapat pula sekaligus berupa penentangan maupun penerusan tradisi.

Salah satu contoh karya sastra di Jerman yang merupakan bentuk respon dari sebuah persoalan hidup dan juga berbentuk balada adalah *Ballade vom Paragraphen 218* karya Bertolt Brecht yang ditulis pada tahun 1928 dan masuk pada zaman kesusastraan *Neue Sachlichkeit*. Puisi *Ballade vom Paragraphen 218*

merupakan bentuk protes dan kritik Brecht terhadap undang-undang pasal 218 mengenai pelarangan aborsi. Selama tahun 1920-an muncul banyak tuntutan untuk mengubah isi pasal 218 tersebut. Brecht merupakan salah satu sastrawan yang terlibat dalam protes pasal tersebut. Brecht menolak pengenaan sanksi atau hukuman bagi wanita yang melakukan aborsi dengan alasan sosial dan ekonomi. Melalui puisi ini Brecht mencoba untuk menggambarkan kondisi masyarakat pada masa tersebut.

Puisi ini dipilih karena, pertama peneliti ingin melihat bagaimana keadaan masyarakat Jerman pada masa itu melalui puisi, kedua Bertolt Brecht sebagai penulis puisi dikenal sebagai sastrawan yang produktif dan karya-karya sastranya menarik untuk dikaji. Dalam buku “*50 Klassiker Deutsche Schriftsteller*”, Brecht mendapat gelar “*Der Provokator mit Zigarre*” hal ini dikarenakan Brecht sangat produktif dalam menulis kritik khususnya untuk pemerintah dengan tulisan-tulisannya.

Puisi *Ballade vom Paragraphen 218* dalam penelitian ini akan dianalisis melalui metode Semiotika Riffaterre. Kemudian sesuai dengan teori yang terdapat dalam buku *Semiotics of Poetry*, maka penelitian ini akan difokuskan pada empat hal dalam pencarian makna, yakni (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model dan varian-varian, dan (4) hipogram.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penulis menentukan fokus penelitian pada makna puisi yaitu: bagaimana pembacaan

heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, varian, dan model serta hipogram yang terdapat pada puisi *Ballade vom Paragraphen 218* karya Bertolt Brecht?

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Bagaimana keadaan masyarakat Jerman dilihat dari makna puisi *Ballade vom Paragraphen 218* karya Bertolt Brecht zaman *Neue Sachlichkeit* melalui Semiotika Riffaterre”.

D. Manfaat Penelitian

Secara operasional, manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu baru kepada pembaca tentang teori dan metode untuk menganalisis sebuah puisi, diharapkan pula dapat menjadi referensi bagi peneliti serupa yang sedang meneliti puisi khususnya dengan metode Semiotika Riffaterre. Penelitian ini juga dapat dijadikan materi alternatif yang digunakan dalam mengajar bahasa Jerman di kelas untuk tema karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca tentang pesan dan kesan yang terdapat pada puisi karya Bertolt Brecht khususnya pada puisi berjudul *Ballade vom Paragraphen 218*. Bagi peneliti lain hasil

penelitian ini dapat digunakan pula sebagai referensi awal, khususnya bidang analisis puisi dengan metode semiotika Riffaterre.

